

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN
PROBLEM-BASED LEARNING TERHADAP KARAKTER
TANGGUNG JAWAB SISWA SEKOLAH DASAR
DI ERA DIGITAL**

Afra Dias Afani¹

Universitas PGRI Madiun, afradias510@gmail.com

Ana Sri Wahyuningtias²

Universitas PGRI Madiun, anasriwahyuningtias@gmail.com

Erfina Novi Pramudhita³

Universitas PGRI Madiun, Novierfina877@gmail.com

Dian Permatasari Kusuma Dayu⁴

Universitas PGRI Madiun, dayuprasanda12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap karakter tanggung jawab siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar di era digital. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Studi literatur yang digunakan yaitu dengan mengambil bahan teori dari artikel-artikel penelitian sebelumnya yang memiliki pembahasan yang sama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar di era digital.

Kata kunci: *Problem Based Learning, karakter, tanggung jawab, era digital.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar. Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dalam perannya di masa depan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran maupun latihan. Tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kapasitas dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang layak untuk kehidupan bangsa, menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, kompeten, berkarakter cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokrat serta pejabat (UU RI No.20 tahun 2003). Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang membutuhkan usaha dan pendanaan yang cukup besar, itu diakui oleh semua orang atau bangsa

demikian kesinambungan masa depan. Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan bahwa peserta didik dapat dididik dan belajar sambil bersenang-senang, agar dapat menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik dan peserta didik mempercayai bahwa belajar adalah proses pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan dasar memiliki peran ideal sebagai landasan atau dasar ilmu pengetahuan dan dasar penciptaan karakter yang digunakan sebagai modal lanjutan studi menuju tingkat selanjutnya. Upaya perbaikan pendidikan yang optimal tentu tidak akan lepas dari peran pendidik dan orang tua yang memainkan peran penting dalam pendidikan. Peran pendidik dan orang tua peserta didik yaitu secara tanpa henti mendorong peserta didik untuk maju. Pendidik merupakan komponen sistem pendidikan yang memegang peranan kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Karena peran utama seorang pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, melatih dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus mampu meningkatkan kemampuan berpikirnya agar mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah siswa. Guru harus mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, memberi memotivasi pada siswa untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya, mendorong siswa agar tidak segan bertanya kepada guru jika tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam menunaikan tugasnya, pendidik juga harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajarannya secara optimal.

Pembelajaran merupakan implementasi dalam pendidikan untuk memenuhi tujuan pendidikan. Dalam suatu proses pembelajaran diperlukan adanya suatu strategi pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti pembelajaran adalah menyampaikan pikiran, ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Warsita, 2008). Definisi ini lebih berorientasi kepada pendidik (guru) sebagai pelaku perubahan. Weil dalam Hamruni (2012) mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran. Pertama, proses pembelajaran adalah usaha kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Suatu proses pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran. Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia* yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dick & Carey (1996) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi

pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely (1980) juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran atau metode pengajaran yang berfokus pada siswa dengan mengarahkan mereka kepada pembelajar mandiri yang aktif dan terlibat dalam pembelajaran kelompok. PBL membantu siswa mengembangkan keterampilannya dengan memberikan alasan dan pemikiran ketika mencari data atau informasi agar memperoleh solusi untuk memecahkan masalah (Suyanto, 2008). Tujuannya agar siswa memiliki karakter kemandirian dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Karakter siswa dibentuk melalui proses pembelajaran di kelas, salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter siswa yaitu dengan strategi pembelajaran PBL. Strategi pembelajaran PBL digunakan mulai dari siswa tingkat taman kanak-kanak hingga tingkat universitas (Tan, 2009). Strategi pembelajaran PBL mendorong siswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis dan kolaboratif, serta bertanggung jawab. Dalam PBL, guru hanya bertugas sebagai fasilitator saja, sedangkan siswa dituntut mampu dalam menyelesaikan masalah yang disajikan. Selama proses menyelesaikan masalah, tanpa disadari oleh siswa segala karakter pada dirinya akan muncul.

Pada era digital ini, penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* semakin dipermudah dengan adanya bantuan visualisasi dari suatu permasalahan. Ini semakin mempermudah siswa dalam menjalankan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran PBL. Siswa dapat melihat visualisasi dari permasalahan yang diberikan oleh guru dengan cara guru memberikan tambahan media berupa foto, video ataupun sejenisnya dan siswa juga dapat mencari informasi lebih dari internet. Namun siswa tetap harus dapat memilah dan memilih informasi yang diperoleh, tidak serta merta menelan secara mentah-mentah.

METODE

Penulisan disusun menggunakan pendekatan studi literatur dan studi data dari jaringan elektronik yang dijadikan sumber informasi utama dari penelitian ini. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi literatur yang digunakan mengambil bahan teori dari artikel-artikel penelitian sebelumnya yang memiliki pembahasan yang sama. Selain itu, penulis juga mengembangkan data-data dan informasi yang ada dari sumber tersebut dengan menambahkan informasi lanjut yang berdasarkan pada pengamatan, hipotesa dan pengembangan ide dari materi yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* menerapkan suatu proses pembelajaran dengan dasar suatu permasalahan yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Masalah yang ada akan diolah dan dijadikan sebagai suatu materi belajar. Penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dengan cara menghadapkan siswa kepada suatu problem atau masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran.

Dengan pemberian masalah di awal pembelajaran, siswa akan semakin aktif dan mencari sendiri jalan keluar dari permasalahan yang diberikan. Terlebih di era digital seperti ini, dalam pembelajaran siswa dibantu dengan menggunakan sebuah media visual berupa gambar dan foto yang semakin memancing rasa penasaran siswa. Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual seperti gambar-gambar, dan foto-foto yang menarik akan memudahkan siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Menurut Arends, berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
2. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
3. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
5. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
6. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Adapun beberapa karakteristik proses *Problem based learning* menurut Tan, diantaranya sebagai berikut:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
7. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan

presentasi.

Pelaksanaan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

1. Tahap pertama adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
2. Tahap kedua adalah mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Tahap ketiga adalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Tahap keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
5. Tahap kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Dari kelima tahapan diatas, siswa akan dituntut dan diberikan suatu tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan tahapan/alur yang sesuai. Karena adanya tuntutan pada pembelajaran PBL, siswa akan bertanggung jawab dengan suatu permasalahan yang akan dipecahkan. Strategi pembelajaran PBL pada umumnya dilaksanakan dengan cara berkelompok. Dengan cara berkelompok ini sudah semestinya akan melibatkan beberapa siswa. Dalam suatu kelompok biasanya terdapat ketua kelompok dan anggota kelompok. Setelah dibentuknya suatu kelompok, guru akan memberikan suatu permasalahan pada siswa. Guru dapat memberikan suatu permasalahan dengan didukung oleh media berupa foto, video dan sejenisnya. Ketua kelompok akan membagi tugas pada setiap anggota kelompoknya. Siswa sebagai anggota kelompok akan memiliki bagian tugasnya masing-masing. Siswa anggota kelompok harus mampu menyelesaikan bagian tugas tersebut dengan baik. Anggota dalam kelompok wajib bertanggung jawab atas tugas yang mereka peroleh. Disini siswa akan dilatih rasa tanggung jawabnya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan diberikannya suatu permasalahan dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa akan meningkatkan rasa tanggungjawabnya karena merasa diberikan suatu tugas yang harus diselesaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran atau metode pengajaran yang berfokus pada siswa dengan mengarahkan mereka kepada pembelajar mandiri yang aktif dan terlibat dalam pembelajaran kelompok. Dengan adanya PBL, siswa akan memiliki karakter kemandirian dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya, sehingga siswa dapat memahami betul

tentang permasalahan yang menjadi bahan pembelajaran mereka. Strategi pembelajaran PBL mendorong siswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis dan kolaboratif, serta bertanggung jawab. Dalam PBL, guru hanya bertugas sebagai fasilitator saja, sehingga siswa dituntut mampu menyelesaikan masalah yang disajikan. Selama proses menyelesaikan masalah, tanpa disadari oleh siswa segala karakter pada dirinya akan muncul.

Strategi pembelajaran PBL dapat dijadikan sebagai salah satu jembatan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab pada siswa Sekolah Dasar, baik bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun kelompok. Pada era digital ini, penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* semakin dipermudah dengan adanya bantuan visualisasi dari suatu permasalahan. Ini semakin mempermudah siswa dalam menjalankan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran PBL. Siswa bisa mencari tambahan pengetahuan tentang masalah yang dihadapi melalui internet. Dari hasil paparan ini disarankan kepada para guru untuk menerapkan *Problem Based Learning* yang mengajarkan rasa tanggung jawab dan cara berkarakter yang baik dengan mendayagunakan segala sesuatu fasilitas sekolah sebagai alat bantu mengajar. Dengan demikian, pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dengan cara merancang dan mempersiapkan media pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Anitah, S. (2007). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Astuti, N. S., Priyayi, D. F., & Sastrodiharjo, S. (2021). Perbandingan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model problem based learning (PBL) dan discovery. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 9(1), 1-9.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11.
- Mamuaya, G. S. R., Sumual, H., & Togas, P. V. (2021). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar simulasi dan komunikasi digital siswa SMK. *Edukit: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(4), 350-363.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*.
- Prasutri, D. R., Muzaqi, A. F., Purwati, A., Nisa, N. C., & Susilo, H. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan kolaboratif siswa SMA pada pembelajaran Biologi. In *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Biologi-IPA dan Pembelajarannya* (Vol. 4, p. 489).
- Pulungan, F. R. (2012). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning berbasis pendidikan karakter terhadap perubahan karakter dan kemampuan menyelesaikan masalah fisika. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*, 4(2), 38-43.
- Purbarani, D. A., Dantes, N., & Adnyana, P. B. (2018). Pengaruh Problem Based Learning berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis



ISSN 2963-2528

**Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2
(SENSASEDA) 2
STKIP PGRI BANJARMASIN
22 November 2022**

dan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 24-34.